

BAB 6

TATARAN LINGUISTIK (3): SINTAKSIS

Sintaksis adalah bidang tataran linguistic yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti dengan dan *tattiein* yang berarti menempatkan. Secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat .

6.2 STRUKTUR SINTAKSIS

Terdiri dari susunan S,P,O,dan K

Contoh: Kakek melirik nenek tadi pagi

S P O K

S: sebagai kategori nomina

P: sebagai kategori verba

O: sebagai kategori nomina

K: sebagai kategori nomina

S,P,O,K merupakan fungsi dari sintaksis dan juga mempunyai peran sintaksis.

Contoh dalam kalimat di atas:

Nenek(S) memiliki peran pelaku(agentif), melirik (P) memiliki peran aktif, kakek(O) memiliki peran sasaran, tadi pagi (K) memiliki peran waktu.

Susunan fungsi sintaksis tidak harus selalu berurutan S,P,O,K. Namun, yang tampaknya urutannya harus selalu tetap adalah fungsi P dan O.

Keempat fungsi itu tidak harus ada dalam setiap struktur sintaksis. Banyak pakar yang mengatakan struktur sintaksis minimal harus memiliki fungsi subjek dan predikat karena tanpa fungsi tersebut konstruksi itu belum dapat disebut sebagai sebuah struktur sintaksis. Namun, pakar lain Chafe mengatakan bahwa yang paling penting dalam struktur sintaksis adalah fungsi predikat dan predikat itu harus selalu berupa verba, karena berpengaruh terhadap munculnya fungsi-fungsi lain.

Ada pendapat lain yang mengatakan hadir tidaknya suatu fungsi sintaksis tergantung pada konteksnya.

Contoh: - Dalam kalimat jawaban “ Sudah ! “

- Dalam kalimat perintah “ Baca ! “

- Dalam kalimat seruan “ Hebat ! “

Dari contoh di atas, maka fungsi yang muncul hanyalah yang menyatakan jawaban, perintah, atau seruan.

6.2 KATA SEBAGAI SATUAN SINTAKSIS

Dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar, tetapi dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase. Dalam sintaksis kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis, dan perangkai dalam penyatuan bagian-bagian dari satuan sintaksis.

Dalam pembahasan kata sebagai pengisi satuan sintaksis, dibedakan menjadi dua macam kata, yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata Penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi. Sedangkan, kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi.

Kata penuh berkategori nomina, verba, ajektifa, Adverbia, numeralia. Selain itu, mempunyai kebebasan mutlak sehingga dapat menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Sedangkan, kata tugas berkategori preposisi dan konjungsi. Kata tugas juga mempunyai kebebasan yang terbatas, selalu terikat dengan kata yang ada dibelakangnya atau di depannya dan dengan kata-kata yang dirangkaikannya.

6.3 FRASE

6.3.1. Pengertian Frase

Frase adalah gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat. Pembentuk frase itu harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat.

Contoh frase: belum makan

Contoh bukan frase karena morfem terikat: tata boga

6.3.2. Jenis Frase

Frase dibedakan menjadi 4:

6.3.2.1. Frase Eksosentrik

Adalah frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.

Contoh: frase di pasar

Terdiri dari komponen di dan pasar

Frase eksosentrik dibagi menjadi 2:

1.) *Direktif (Prepositional)*

Frase yang komponen pertamanya berupa preposisi dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang berkategori nomina.

2.) *Nondirektif*

Frase yang komponen pertamanya berupa artikulus, seperti si, sang, yang, para, dan kaum, sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, ajektifa, atau verba.

6.3.2.2. Frase Endosentrik (*Frase Modifikatif*)

Frase yang komponennya bukan inti, yaitu membatasi makna komponen inti.

Contoh: sedang membaca

Kata sedang membatasi makna komponen inti (kata membaca).

Frase endosentrik disebut juga frase subordinatif karena salah satu komponennya, yaitu yang merupakan inti frase berlaku sebagai komponen atasan, sedangkan komponen lainnya yaitu komponen yang membatasi berlaku sebagai komponen bawahan. Komponen inti dapat didepan dan dapat juga dibelakang.

Berdasarkan intinya, frase endosentrik dapat dibedakan menjadi 4:

- 1.) frase nominal, yaitu frase yang intinya berupa nomina atau pronominal
- 2.) frase verbal, yaitu frase yang intinya berupa kata kerja
- 3.) frase ajektifa, yaitu frase yang intinya berupa kata sifat
- 4.) frase numeralia, yaitu frase yang intinya berupa kata numeral

6.3.2.3. Frase Koordinatif

Frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat dan dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif. Frase koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit biasanya disebut frase parataksis.

6.3.2.4. Frase Apositif

Frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya. sehingga urutan komponennya dapat dipertukarkan.

6.3.3. Perluasan Frase

Frase dapat diperluas dengan memberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang akan ditampilkan.

Dalam bahasa Indonesia perluasan frase sangat produktif. Hal ini dikarenakan beberapa faktor:

- a. untuk menyatakan konsep-konsep khusus, biasanya diterangkan secara leksikal. Selain itu, perluasan frase dilakukn secara bertahap.
- b. pengungkapan konsep kala, modalitas, aspek, jenis, jumlah, ingkar, dan pembatas tidak dinyatakan dengan afiks seperti dalam bahasa-bahasa fleksi, melainkan dinyatakan dengan unsure leksikal.
- c. bahasa Indonesia adalah keperluan untuk memberi deskripsi secara terperinci terhadap suatu konsep. Dalam perincian deskripsi ini biasanya digunakan

konjungsi yang sebagai penyambung keterangan-keterangan tambahan pada deskripsi itu.

6.4. KLAUSA

6.4.1. Pengertian

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif, artinya di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Fungsi yang harus ada dalam konstruksi klausa ini adalah subjek dan predikat.

Contoh: Adik mandi.

S P

Kalimat tersebut bersifat predikatif.

Sebuah konstruksi disebut kalimat kalau kepada konstruksi itu diberikan intonasi kalimat.

Contoh: Nenek mandi.

Dapat disebut kalimat kalau kepadanya diberi intonasi kalimat, baik intonasi deklaratif, interogatif, maupun interjektif. Klausa dapat menjadi kalimat tunggal jika didalamnya terdapat subjek dan predikat.

6.4.2. Letak Klausa

Tempat klausa adalah di dalam kalimat. Dalam kalimat tunggal, seluruh bagian kalimat diisi oleh sebuah klausa. Sedangkan dalam kalimat majemuk diisi oleh dua atau lebih klausa.

Banyak klausa yang terletak di tengah kalimat karena disisipkan sebagai keterangan tambahan.

Contoh: Gadis yang duduk di depan itu bukan cucu nenek.

Klausa *gadis yang duduk di depan* disisipkan ke dalam klausa *gadis itu bukan cucu nenek*.

6.4.3. Jenis Klausa

Jenis klausa dibedakan berdasarkan strukturnya dan kategori segmental yang menjadi predikatnya.

6.4.3.1. Berdasarkan strukturnya dibedakan menjadi 2:

1.) *Klausa bebas*

Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat.

2.) *Klausa terikat*

Klausa terikat adalah klausa yang mempunyai struktur yang tidak lengkap. Dalam klausa ini hanya ada subjek saja atau objek saja atau keterangan saja.

6.4.3.2. Berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya

1.) *Klausa verbal*

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba.

Klausa verbal dibagi menjadi 3:

a.) *Klausa transitif*

Klausa yang predikatnya verba transitif.

Contoh: Nenek menulis surat

b.) *Klausa intransitif*

Klausa yang predikatnya verba intransitif.

Contoh: Nenek menangis

c.) *Klausa refleksif*

Klausa yang predikatnya berupa verba refleksif.

Contoh: Nenek sedang menangis

2.) *Klausa nominal*

Klausa yang predikatnya berupa nomina.

Contoh: Ayahnya petani di desa itu

3.) *Klausa adjektifal*

Klausa yang predikatnya berkategori ajektifa.

Contoh: Bumi ini sangat luas

4.) *Klausa adverbial*

Klausa yang predikatnya adverbia.

Contoh: Bandelnya teramat sangat

5.) *Klausa preposional*

Klausa yang predikatnya berupa frase berkategori preposisi.

Contoh: Ibu di dapur

6.) *Klausa numeral*

Klausa yang predikatnya berupa kata atau frase numeralia.

Contoh: gajinya 5 juta sebulan

Ada istilah klausa berpusat dan tak berpusat.

- Klausa berpusat adalah klausa yang subjeknya terikat di dalam predikatnya. Klausa ini terdapat dalam beberapa bahasa fleksi seperti bahasa arab dan bahasa latin.

Contoh: Aqra ul Qur'an artinya saya membaca al qur'an

- Klausa tak berpusat adalah klausa yang subjeknya tidak terikat di dalam predikatnya.

6.5. KALIMAT

6.5.1. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah kata-kata yang teratur yang berisi pikiran atau pelengkap, yang menjadi dasar penting dari kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen itu sendiri dapat berupa kata, frase, atau klausa.

6.5.2. Jenis Kalimat

6.5.2.1. *Kalimat inti*, yaitu kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif, atau netral dan afirmatif.

Contoh: FN+FV : Nenek datang

Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat noninti dengan berbagai transformasi.

6.5.2.2. *Kalimat tunggal dan Kalimat majemuk*

Kalimat tunggal hanya terdiri dari satu klausa. Sedangkan, kalimat majemuk mempunyai klausa lebih dari satu. Kalimat majemuk dibedakan menjadi 3:

1.) *Kalimat majemuk koordinatif*

Kalimat majemuk yang klausanya memiliki status yang sama, yang setara, atau yang sederajat. Klausa-klausanya biasanya dihubungkan dengan konjungsi eksplisit, seperti dan, atau, tetapi, lalu. Namun, ada yang konjungsi secara implisit (tanpa konjungsi).

2.) *Kalimat majemuk subordinatif*

Kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak setar. Biasanya kedua klausa dihubungkan dengan konjungsi subordinatif., misalnya kalau, ketika, meskipun, dan karena.

3.) *Kalimat majemuk kompleks atau campuran*

Kalimat majemuk yang terdiri dari 3 klausa atau lebih. Kalimat majemuk ini merupakan campuran dari kalimat majemuk setara dan bertingkat.

6.5.2.3. *Kalimat mayor dan Kalimat minor*

1.) Kalimat mayor adalah kalimat yang klausanya lengkap, sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat

2.) Kalimat minor adalah kalimat yang unsur-unsurnya tidak lengkap, misalnya kalimat seruan.

6.5.2.4. *Kalimat verbal dan non-verbal*

1.) Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berupa kata/frase yang berkategori verba.

2.) Kalimat non-verbal adalah kalimat yang predikatnya bukan kata/frase verbal.

6.5.2.5. *Kalimat bebas dan Kalimat terikat*

- 1.) Kalimat bebas adalah kalimat yang dapat memulai sebuah paragraf tanpa bantuan kalimat lain yang menjelaskannya.
- 2.) Kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap.

6.5.3. **Intonasi Kalimat**

Intonasi dapat berupa tekanan, nada, atau tempo.

- a. Tekanan adalah ciri-ciri suprasegmental yang menyertai bunyi ujaran
- b. Tempo adalah waktu yang dibutuhkan untuk melafalkan suatu arus ujaran.
- c. Nada adalah unsur suprasegmental yang diukur berdasarkan kenyaringan suatu segmen dalam suatu ujaran.

6.5.4. **Modus, Aspek, Kala, Modalitas, Fokus, dan Diatesis**

6.5.4.1. Modus adalah penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Ada beberapa modus:

- a. modus indikatif (bersikap objektif atau netral)
- b. modus optatif (harapan atau keinginan)
- c. modus imperatif (perintah atau larangan)
- d. modus interogatif (pertanyaan)
- e. modus obligatif (keharusan)
- f. modus desideratif (keinginan atau kemauan)
- g. modus kondisional (persyaratan)

6.5.4.2. Aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam situasi, keadaan, kejadian/proses. Ada beberapa macam aspek:

- a. aspek kontinuatif (perbuatan terus berlangsung)
- b. aspek inseptif (peristiwa baru mulai)
- c. aspek progresif (perbuatan sedang berlangsung)
- d. aspek repetitif (perbuatan terjadi berulang-ulang)
- e. aspek imperfektif (berlangsung sebentar)
- f. aspek sesatif (perbuatan berakhir)

6.5.4.3. Kala adalah informasi di dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian , tindakan atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat.

6.5.4.4. Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa. Ada beberapa jenis modalitas :

- a. modalitas intensional (keinginan, permintaan, ajakan)
- b. modalitas epistemik (kemungkinan, kepastian, dan keharusan)
- c. modalitas deontik (keizinan atau perkenanan)
- d. modalitas dinamik (kemampuan)

6.5.4.5. Fokus adalah unsur yang menonjolkan bagian kalimat sehingga perhatian pendengar atau pembaca tertuju pada bagian itu.

6.5.4.6. Diastesis adalah gambaran hubungan antara pelaku atau peserta dalam kalimat dengan perbuatan yang dikemukakan dalam hal itu. Ada beberapa macam diastesis yaitu diastesis aktif, diastesis pasif, diastesis refleksif, diastesis resiplokal, dan diastesis kausatif.

6.6. **WACANA**

6.6.1. **Pengertian Wacana**

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca/pendengar tanpa keraguan apapun.

6.6.2. **Alat Wacana**

Alat-alat gramatikal yang dapat digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesif antara lain:

- a. konjungsi yaitu alat untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau paragraf.

- b. menggunakan kata ganti dia, nya, mereka, ini, dan itu sebagai rujukan anafosis.
- c. menggunakan elipsis yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama yang terdapat pada kalimat yang lain.

Selain itu juga dapat dibuat dengan bantuan berbagai aspek semantik, yaitu:

- a. menggunakan hubungan pertentangan pada kedua kalimat
- b. menggunakan hubungan generik-spesifik dan sebaliknya
- c. menggunakan hubungan perbandingan antara isi kedua bagian kalimat
- d. menggunakan hubungan sebab-akibat diantara isi kedua kalimat
- e. menggunakan hubungan tujuan didalam isi sebuah wacana
- f. menggunakan hubungan rujukan yang sama pada dua bagian kalimat dalam satu wacana.

6.6.3. Jenis Wacana

Wacana dibedakan berdasarkan sudut pandang dari mana wacana itu dilihat, yaitu:

- a. wacana berdasarkan dengan sarananya, yaitu bahasa lisan atau bahasa tulis. Wacana ini dibedakan menjadi wacana lisan dan wacana tulis
- b. wacana dilihat dari penggunaan bahasa dibedakan menjadi wacana prosa dan wacana puisi
- c. wacana dilihat dari penyampaian isinya, dibedakan menjadi wacana narasi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi.

6.7. CATATAN MENGENAI HIERARKI SATUAN

Kiranya urutan hierarki itu adalah normal teoritis. Dalam praktek berbahasa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan urutan. Disamping urutan normal itu bisa dicatat adanya kasus pelompatan tingkat, pelapisan tingkat, dan penurunan tingkat.

Nama : Novi Mayasari
NIM : 1402408037